

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Kajian Literatur

2.1.1 Review Penelitian Sejenis

Review penelitian sejenis adalah salah satu kegiatan yang dilakukan peneliti sebelum melanjutkan penelitian lebih dalam. Review penelitian sejenis digunakan sebagai acuan bagi peneliti untuk menciptakan pandangan baru bagi penelitian selanjutnya seperti kesamaan judul dan teori yang dibuat, akan tetapi berbeda dari segi hasil. Adapun review penelitian sejenis yang dijadikan acuan sebagai berikut:

1. Jurnal karya Afifah Asmayulia dan Ainun Ni'Matu Rohmah, Mahasiswa dan Staff Pengajar Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Mulawarman, yang berjudul: "Pengungkapan Diri (*Self Disclosure*) Ditinjau dari Teori *Communication Privacy Management* Pada Penggunaan Fitur *Close Friend* di Instagram". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa informan yang memenuhi kriteria penelitian tersebut melakukan keterbukaan diri (*self discourse*) di fitur *close friend* merasa aman dari orang-orang asing yang tidak dikenal karena dalam fitur tersebut mereka dapat melakukan batasan terhadap

hubungan sosial yang dekat dengannya terkait informasi yang ingin mereka bagikan (Asmayulia, 2023).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dikaji adalah menganalisis fenomena *self disclosure* melalui fitur *closefriend* instagram. Adapun perbedaannya, penelitian ini Jurnal ini berfokus pada pemahaman tentang bagaimana menggunakan media sosial untuk mengelola serta mengungkapkan privasi diri mereka. Sementara dalam penelitian yang akan dikaji berfokus untuk menggali lebih dalam motif mahasiswa serta dampak ketika menggunakan fitur *closefriend* untuk melakukan *self disclosure*.

2. Jurnal karya Fitri Sarasati, Helen Olivia dan Achmad Budiman Sudarsono, Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Satya Negara, yang berjudul: “Penggunaan Fitur *Close Friend* Instagram sebagai Media Pengungkapan Diri pada Generasi Z.” Penelitian kualitatif ini dilakukan untuk mengetahui bentuk pengungkapan diri (*self disclosure*) dan motivasi generasi Z melakukan pengungkapan diri dalam fitur *Close Friend*. Teori yang digunakan adalah teori Jendela Johari dan Teori *Uses and Gratification*. Hasil penelitian ini mengungkap perasaan senang, sedih, kecewa dan marah para generasi Z setelah membagikan pengalaman atau cerita mereka pada fitur *Close Friend* serta kepuasan tersendiri karena bebas berekspresi, berinteraksi sosial dan komunikasi dalam fitur tersebut (Sarasati, 2022).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dikaji adalah sama-sama membahas topik pengungkapan diri yang dilakukan generasi muda melalui fitur *closefriend* pada aplikasi Instagram. Adapun perbedaannya terletak pada subjek penelitian, subjek jurnal ini adalah generasi Z di kota Bekasi, sementara penelitian yang akan dikaji adalah mahasiswa FISIP Universitas Pasundan Bandung.

3. Jurnal karya Widya Cantika Sisnawar, Kismiyati El Karimah dan Duddy Zein, Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran Sumedang Indonesia, yang berjudul: “Penggunaan Fitur *Closefriend* Instagram sebagai Bentuk *Self Disclosure*”. Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi untuk mendapatkan informasi terkait faktor apa saja yang dapat memotivasi individu untuk melakukan keterbukaan diri (*self disclosure*) pada fitur *closefriend*. Hasil penelitian ini menunjukkan tiap individu memiliki batasan sendiri atau privasi yang tinggi sehingga menggunakan fitur *closefriend* memungkinkan penggunaanya untuk dapat berekspresi dan menjadi diri sendiri karena telah menggunakan fitur yang dapat dilihat oleh orang kepercayaan saja (Sisnawar, 2023).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dikaji adalah Membahas terkait fenomena fitur *closefriend* instagram yang digunakan di kalangan mahasiswa sebagai bentuk *self*

disclosure. Adapun perbedaannya, penelitian ini berfokus untuk mengetahui motif mahasiswa serta makna yang diperoleh dari penggunaan fitur *closefriend* instagram sebagai tempat *self disclosure* mahasiswa Bogor, sementara penelitian yang akan dikaji berfokus mengetahui *self disclosure* yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Pasundan Bandung melalui fitur *closefriend* Instagram.

4. Skripsi karya Dina Auliyatus Sakinah, mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, yang berjudul: “Pengaruh Motif dan *Self Disclosure* pada Media Sosial terhadap *Subjective Well Being* Mahasiswa”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan teori *Uses and Gratification*, *Self Disclosure* teori Wheelless dan *Subjective Well Being* yang mengacu pada teori Diener untuk mengetahui pengaruh dari motif penggunaan media sosial dan *self disclosure* terhadap *subjective well being* mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat partisipasi mahasiswa baru UIN Malang dalam media sosial, *self-disclosure*, dan *subjective well-being* berada di kisaran menengah (Sakinah, 2021).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dikaji adalah sama-sama membahas motif mahasiswa melakukan pengungkapan diri (*self disclosure*). Adapun perbedaannya, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan berfokus mengetahui 3 variabel yakni motif, *self disclosure*, dan *subjective*

well-being. Penelitian yang akan dikaji menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus untuk mengetahui 2 variabel yakni motif dan penggunaan *closefriend* Instagram untuk pengungkapan diri mahasiswa (*self disclosure*).

5. Skripsi karya Kuin Safitri Widi Ayu, mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Nasional Jakarta, yang berjudul: “Analisis *Self Disclosure* Pengguna Fitur *Closefriends* pada Second Account di Instagram”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teori *self disclosure* untuk mengetahui lebih dalam motif yang mendorong mahasiswa Universitas Nasional Jakarta untuk menggunakan fitur *closefriend* pada akun Instagram kedua miliknya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa alasan umum pengguna menggunakan fitur *closefriend* adalah kenyamanan berbagi unggahan kepada teman terdekatnya saja (Ayu, 2023).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dikaji adalah membahas fitur *closefriend* sebagai tempat pengungkapan diri (*self disclosure*) mahasiswa. Adapun perbedaannya, penelitian ini berfokus untuk mengetahui motif *closefriend* pada second account mahasiswa Universitas Nasional Jakarta, sementara penelitian ini untuk mengetahui penggunaan *closefriend* sebagai bentuk pengungkapan diri mahasiswa Universitas Pasundan Bandung.

6. Skripsi karya Mutiara Ayu Oktavianti, mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, yang berjudul: “Instagram Stories sebagai Media *Self Disclosure* Mahasiswa Ilmu Komunikasi UINSA”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan konstruktif dan teori *self disclosure* jendela johari untuk mengetahui bentuk dan tujuan dari keterbukaan yang dilakukan oleh para pengguna *Instagram story* dan dampak apa yang dihasilkan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat dampak positif *self disclosure* yakni memotivasi dan merubah diri seseorang menjadi lebih baik, sementara dampak negatifnya membuat orang lain tidak nyaman dengan pengungkapan diri tersebut (Oktavianti, 2018).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dikajian adalah membahas tentang media sosial sebagai tempat mahasiswa untuk mengungkapkan diri (*self disclosure*). Adapun perbedaanya terletak pada fitur Instagram yang digunakan dan subjek penelitian. penelitian ini berfokus pada fitur Instagram stories dan mahasiswa UINSA, sementara penelitian yang akan dikaji berfokus pada fitur *closefriend* Instagram dan mahasiswa Universitas Pasundan.

Untuk lebih jelasnya, peneliti membuat tabel matriks penelitian sejenis sebagai berikut:

Tabel 2.1.1 Review Penelitian Sejenis

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode	Teori	Persamaan	Perbedaan
1	Afifah Asmayulia dan Ainun Ni'Matu Rohmah	Pengungkapan Diri (<i>Self Disclosure</i>) Ditinjau dari Teori <i>Communication Privacy Management</i> Pada Penggunaan Fitur <i>Close Friend</i> di Instagram	Kualitatif	Teori <i>Communication Privacy Management</i>	Menganalisis fenomena <i>self disclosure</i> melalui fitur <i>closefriend</i> instagram.	Jurnal ini berfokus pada pemahaman tentang bagaimana menggunakan media sosial untuk mengelola serta mengungkapkan privasi diri mereka. Sementara dalam penelitian yang akan dikaji berfokus untuk menggali lebih dalam motif mahasiswa serta dampak ketika menggunakan fitur <i>closefriend</i> untuk melakukan <i>self disclosure</i> .
2	Fitri Sarasati, Helen Olivia dan Achmad	Penggunaan Fitur <i>Close Friend</i> Instagram sebagai	Kualitatif	Teori Jendela Johari dan teori <i>Uses and</i>	Membahas topik pengungkapan diri yang dilakukan	Subjek penelitian dalam jurnal ini adalah generasi Z di

	Budiman Sudarsono	Media Pengungkapan Diri pada Generasi Z		<i>Gratificicati on</i>	generasi muda melalui fitur <i>closefriend</i> pada aplikasi instagram.	kota Bekasi. Sementara penelitian yang akan dikaji adalah mahasiswa FISIP Universitas Pasundan Bandung.
3	Widya Cantika Sisnawar, Kismiyati El Karimah dan Duddy Zein	Penggunaan Fitur <i>Closefriend</i> Instagram sebagai Bentuk <i>Self Disclosure</i>	Fenomenologi	Teori fenomenologi, teori <i>self disclosure</i> , teori manajemen komunikasi privasi	Membahas terkait fenomena fitur <i>closefriend</i> instagram yang digunakan di kalangan mahasiswa sebagai bentuk <i>self disclosure</i> .	Penelitian ini berfokus untuk mengetahui motif mahasiswa serta makna yang diperoleh dari penggunaan fitur <i>closefriend</i> instagram sebagai tempat <i>self disclosure</i> mahasiswa Bogor, sementara penelitian yang akan dikaji berfokus mengetahui <i>self disclosure</i> yang dilakukan oleh mahasiswa universitas pasundan bandung melalui fitur <i>closefriend</i> instagram.

4	Dina Auliyatus Sakinah	Pengaruh Motif dan <i>Self Disclosure</i> pada Media Sosial terhadap <i>Subjective Well Being</i> Mahasiswa	Kuantitatif	<i>Uses and Gratification, Self Disclosure</i> teori <i>Wheelless</i> dan <i>Subjective Well Being</i> .	Motif mahasiswa melakukan pengungkapan diri (<i>self disclosure</i>).	penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan berfokus mengetahui 3 variabel yakni motif, <i>self disclosure</i> , dan <i>subjective well-being</i> . Penelitian yang akan dikaji menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus untuk mengetahui 2 variabel yakni motif dan penggunaan <i>closefriend</i> Instagram untuk pengungkapan diri mahasiswa (<i>self disclosure</i>).
5	Kuin Safitri Widi Ayu	Analisis <i>Self Disclosure</i> Pengguna Fitur <i>Closefriends</i> pada <i>Second Account</i> di Instagram	Kualitatif	Teori <i>Self Disclosure</i>	Membahas fitur <i>closefriend</i> sebagai tempat <i>self disclosure</i> mahasiswa	Penelitian ini berfokus untuk mengetahui motif <i>closefriend</i> pada <i>second account</i> mahasiswa Universitas

						Nasional Jakarta, sementara penelitian ini untuk mengetahui penggunaan <i>closefriend</i> sebagai bentuk pengungkapan diri mahasiswa Universitas Pasundan Bandung.
6	Mutiara Ayu Oktavianti	Instagram Stories sebagai Media <i>Self Disclosure</i> Mahasiswa Ilmu Komunikasi UINSA	Kualitatif deskriptif	Teori <i>Self Disclosure</i> jendela johari	Media sosial sebagai tempat mahasiswa untuk mengungkapkan diri (<i>self disclosure</i>).	Perbedaannya terletak pada fitur Instagram yang digunakan dan subjek penelitian. penelitian ini berfokus pada fitur Instagram stories dan mahasiswa UINSA, sementara penelitian yang akan dikaji berfokus pada fitur <i>closefriend</i> Instagram dan mahasiswa Universitas Pasundan.

Dari hasil review penelitian sejenis di atas, dapat disimpulkan bahwa peneliti belum menemukan adanya judul yang serupa dengan judul yang diajukan oleh peneliti untuk dilakukan penelitian lebih lanjut. Oleh karena hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Eksistensi Diri Mahasiswa Kota Bandung Melalui Self Disclosure Pada Fitur Close Friend Instagram.”

2.2 Kerangka Konseptual

2.2.1 Studi Fenomonologi

Secara etimologis, fenomenologi berasal dari kata Yunani, *phainomenon* yang merujuk pada arti “yang menampak”. Fenomena adalah fakta yang disadari dan masuk ke dalam pemahaman manusia. Sehingga, suatu objek ada dalam relasi kesadaran (Kuswarno ; 2009). Fenomenologi menurut Husserl adalah gabungan antara psikologi dan logika. Fenomenologi membangun penjelasan dan analisis psikologi tentang tipe-tipe aktivitas mental subjektif, pengalaman, dan tindakan sadar. Namun, pemikiran Husserl tersebut masih membutuhkan penjelasan yang lebih lanjut khususnya mengenai “model kesengajaan”.

Pada awalnya, Husserl mencoba untuk mengembangkan filsafat radikal atau aliran filsafat yang menggali akar-akar pengetahuan dan pengalaman. Hal ini didorong oleh ketidakpercayaan terhadap aliran positivistik yang dinilai gagal memanfaatkan peluang membuat hidup lebih bermakna karena tidak mampu mempertimbangkan masalah nilai dan makna.

Fenomenologi berangkat dari pola pikir subjektivisme yang tidak memandang dari suatu objek yang tampak namun berusaha menggali makna di balik setiap gejala tersebut (Kuswarno, 2009:6-7).

Saat ini fenomenologi dikenal sebagai suatu disiplin ilmu yang kompleks, karena memiliki metode dan dasar filsafat yang komprehensif dan mandiri. Fenomenologi juga dikenal sebagai pelopor pemisah antara ilmu sosial dari ilmu alam, yang mempelajari struktur tipe-tipe kesadaran yang dinamakan dengan “kesengajaan” oleh Husserl. Struktur kesadaran dalam pengalaman pada akhirnya membuat makna dan menentukan isi dari penampakkannya. Fenomenologi adalah ilmu tentang penampakan (fenomena). Artinya, semua perbincangan tentang esensi dibalik penampakan dibuang jauh-jauh. Ilmu tentang penampakan berarti ilmu tentang apa yang menampakkan diri pada pengalaman subyek. Tak ada penampakan yang tidak dialami, hanya dengan berkonsentrasi pada apa yang tampak dalam pengalaman, maka esensi dapat dirumuskan dengan jernih (Adian, 2010: 5).

Fenomena dapat dipandang dari dua sudut. Pertama, fenomena selalu “menunjuk ke luar” atau berhubungan dengan realitas di luar pikiran. Kedua, fenomena dari sudut kesadaran kita, karena fenomenologi selalu berada dalam kesadaran kita. Oleh karena itu dalam memandang fenomena harus terlebih dahulu melihat “penyaringan” (ratio), sehingga mendapatkan kesadaran yang murni. Donny (2005: 150) menuliskan fenomenologi adalah ilmu tentang esensiesensi kesadaran dan esensi ideal dari obyek-obyek sebagai korelasi dengan kesadaran. Fenomenologi juga merupakan sebuah

pendekatan filosofis untuk menyelidiki pengalaman manusia. Fenomenologi bermakna metode pemikiran untuk memperoleh ilmu pengetahuan baru atau mengembangkan pengetahuan yang ada dengan langkah-langkah logis, sistematis kritis, tidak berdasarkan apriori/prasangka, dan tidak dogmatis. Fenomenologi sebagai metode tidak hanya digunakan dalam filsafat tetapi juga dalam ilmu-ilmu sosial dan pendidikan.

Dalam penelitian fenomenologi melibatkan pengujian yang teliti dan seksama pada kesadaran pengalaman manusia. Konsep utama dalam fenomenologi adalah makna. Makna merupakan isi penting yang muncul dari pengalaman kesadaran manusia. Untuk mengidentifikasi kualitas yang esensial dari pengalaman kesadaran dilakukan dengan mendalam dan teliti (Smith, etc., 2009:11). Prinsip-prinsip penelitian fenomenologis ini pertama kali diperkenalkan oleh Husserl. Husserl mengenalkan cara mengekspos makna dengan mengeksplisitkan struktur pengalaman yang masih implisit. Konsep lain fenomenologis yaitu Intensionalitas dan Intersubyektifitas, dan juga mengenal istilah fenomenologik Hermeneutik yang diperkenalkan oleh Heidegger.

Setiap hari manusia sibuk dengan aktifitas dan aktifitas itu penuh dengan pengalaman. Esensi dari pengalaman dibangun oleh dua asumsi (Smith, etc., 2009:12). Pertama, setiap pengalaman manusia sebenarnya adalah satu ekspresi dari kesadaran. Seseorang mengalami sesuatu. Ia sadar akan pengalamannya sendiri yang memang bersifat subyektif. Kedua, setiap bentuk kesadaran selalu merupakan kesadaran akan sesuatu. Ketika melihat

mobil melewati kita, kita berpikir siapa yang mengemudikannya, mengharapkan memiliki mobil seperti itu, kemudian menginginkan pergi dengan mobil itu. Sama kuatnya antara ingin bepergian dengan mobil seperti itu, ketika itu pula tidak dapat melakukannya. Itu semua adalah aktifitas yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, sebuah sikap yang natural. Kesadaran diri merefleksikan pada sesuatu yang dilihat, dipikirkan, diingat dan diharapkan, inilah yang disebut dengan menjadi fenomenologi.

Smith, etc., (2009:17) menuliskan bahwa menurut Heidegger pandangan lain dalam konsep fenomenologi adalah mengenai person (orang) yang selalu tidak dapat dihapuskan dari dalam konteks dunianya (*person-in-context*) dan intersubyektifitas. Keduanya juga merupakan central dalam fenomenologi. Intersubyektifitas berhubungan dengan peranan berbagi (*shared*), tumpang tindih (*over-lapping*) dan hubungan alamiah dari tindakan di dalam alam semesta. Intersubyektifitas adalah konsep untuk menjelaskan hubungan dan perkiraan pada kemampuan mengkomunikasikan dengan orang lain dan membuat rasa (*make sense*) pada yang lain.

Relatedness to the world merupakan bagian yang fundamental dari konstitusi fenomenologis. Untuk mencapai sikap fenomenologis dalam Smith, etc., (2009:13) Husserl mengembangkan metode fenomenologi yang direncanakan untuk mengidentifikasi struktur inti dan ciri khas (*feature*) dari pengalaman manusia. Untuk itu, perlu memperhatikan konsekuensi-konsekuensi dari taken-for-granted (menduga untuk pembenaran) dari cara-cara hidup yang familiar, setiap hari alam semesta adalah obyek. Untuk itu

perlu kategori untuk taken-for-granted pada suatu obyek (alam semesta) agar memusatkan persepsi kita pada obyek (alam semesta).

Fenomenologi digunakan sebagai perspektif filosofi dan juga digunakan sebagai pendekatan dalam metode kualitatif. Fenomenologi memiliki riwayat yang cukup panjang dalam penelitian sosial termasuk psikologi, sosiologi dan pekerjaan sosial. Fenomenologi merupakan pandangan berpikir yang menekankan pada fokus kepada pengalaman-pengalaman subjektif manusia dan interpretasi-interpretasi dunia. Dalam hal ini, para fenomenologis ingin memahami bagaimana dunia muncul kepada orang lain (Moleong 2010:15).

2.2.2 Self Disclosure

2.2.2.1 Definisi Self Disclosure

Self Disclosure adalah salah satu jenis komunikasi yang bertujuan untuk mengungkapkan jati diri seseorang yang selalu dirahasiakan dari pihak lain. *Self Disclosure* adalah sebagai kondisi tentang diri sendiri yang biasanya disembunyikan, kemudian informasi tersebut dibagikan kepada orang lain. Hal tersebut terjadi ketika seseorang harus menjaga privasi dari orang lain atau informasi tersebut harus dikomunikasikan kepada orang lain yang telah dipercaya atau berteman dekat dengannya (Devito J.A, 2011).

Menurut Joseph Lufth dan Harry Ingham, *Self Disclosure* adalah kondisi orang dapat mengetahui dan tidak dapat mengetahui tentang diri mereka sendiri dan orang lain (Liliweri, 2017). Pengungkapan diri ini dapat dirasakan dengan baik tergantung situasi dan orang yang terlibat dalam

interaksi. Jika orang yang terlibat interaksi (lawan bicara) dapat memberikan rasa aman, maka terjadi hubungan komunikasi yang menyenangkan, begitupun sebaliknya.

Menurut Floyd (2009), *self-disclosure* merupakan proses penyampaian informasi pribadi secara sengaja dengan keyakinan bahwa informasi tersebut benar dan belum diketahui oleh orang lain. Dalam konteks komunikasi, *self-disclosure* memiliki dua syarat utama yakni kesengajaan dan kepercayaan. Kesengajaan yang dimaksud bermakna Individu harus secara sadar dan aktif dalam memberikan informasi mengenai dirinya sendiri. Kepercayaan yang dimaksud memberikan makna bahwa penerima informasi harus yakin bahwa informasi yang disampaikan akurat dan dapat dipercaya.

Menurut Wood (2012), *self-disclosure* atau membuka diri adalah proses mengungkapkan informasi pribadi kepada orang lain yang biasanya tidak diketahui oleh mereka. Ketika seseorang membuka diri, mereka membagikan informasi personal seperti harapan, ketakutan, perasaan, pemikiran, dan pengalaman mereka. Tindakan ini umumnya mendorong orang lain untuk melakukan hal yang sama, sehingga membangun keterhubungan dan keintiman dalam hubungan interpersonal.

2.2.2.2 Aspek Self Disclosure

Self Disclosure dimaknai sebagai perilaku seseorang membatasi informasi pribadi terkait dirinya kepada orang lain dan hanya membuka informasi akurat tentang dirinya kepada orang lain yang dipercaya dan

dianggap dekat dengan orang tersebut (Devito, 1996). Terdapat 5 (lima) aspek *self disclosure* di antaranya:

a. Motivasi

Self disclosure yang dilakukan oleh individu berkaitan dengan dorongan (motivasi) yang menyebabkan seseorang dapat mengungkapkan dirinya kepada orang lain. Dorongan atau motif tersebut umumnya berasal dari hal internal (dalam) seperti keinginan seseorang untuk melakukan *self disclosure* maupun hal eksternal (luar) seperti keluarga, teman sebaya, dll (Gainau, 2009).

b. Ketepatan

Ketepatan berkaitan dengan cara seseorang mengungkapkan informasi pribadinya dengan relevan yang berhubungan dengan peristiwa yang melibatkan individu secara langsung atau tidak. *Self disclosure* yang tepat dan sesuai akan meningkatkan respon yang positif dari pendengar, sementara *self disclosure* yang kurang sesuai dan menyimpang dari norma akan mempengaruhi hubungan individu dengan orang lain menjadi buruk (Gainau, 2009).

c. Waktu

Aspek waktu memiliki peran penting yang berkaitan dengan penentuan seseorang dapat mengungkapkan informasi dirinya kepada orang lain atau sebaliknya. Jika seseorang dalam kondisi yang tidak baik seperti kelelahan dan keadaan emosi yang tidak stabil, orang

tersebut cenderung diam dan menutup informasi miliknya kepada orang lain (Gainau, 2009).

d. Keintensifan

Keterbukaan diri (*self disclosure*) dapat tergantung kepada siapa seseorang mengungkapkan diri seperti teman biasa atau dekat, orang tua atau pasangan, dll. Umumnya *self disclosure* dapat diungkapkan dengan baik ketika seseorang membagikannya pada orang yang sudah dikenal lama atau memiliki hubungan yang dekat (Gainau, 2009).

e. Kedalaman dan keluasan

Self disclosure yang disampaikan individu cenderung kurang mendalam ketika disampaikan pada orang yang belum dikenal dan umumnya hanya sebatas berbagi informasi terkait nama, daerah, asal dan alamat. Sementara, individu dapat menyampaikan *self disclosure* lebih mendalam dengan orang yang memiliki kedekatan khusus dengan dirinya (*intimacy*). Dengan kata lain, individu dapat membuka informasi pribadi terkait dirinya kepada orang yang memiliki hubungan yang baik dan dekat dengan dirinya (Gainau, 2009).

2.2.2.3 Faktor yang mempengaruhi *self disclosure*

Pengungkapan diri merupakan proses berbagi informasi pribadi dengan orang lain. Proses ini merupakan bagian penting dari interaksi sosial dan membangun hubungan. Akan tetapi, tingkat dan jenis informasi yang dibagikan individu dapat bervariasi. Faktor-faktor tertentu dapat

memengaruhi seberapa banyak dan apa yang diungkapkan seseorang.

Beberapa faktor tersebut di antaranya:

1. Jenis kelamin

Ada beberapa penelitian yang telah dilakukan mengungkap bahwa laki-laki lebih tertutup dibandingkan dengan perempuan (Pearson, 1987). Hal ini mengungkap bahwa perempuan cenderung lebih mudah berbagi informasi pribadi, baik perasaan atau pengalaman mereka dengan orang lain. Sementara, laki-laki cenderung lebih tertutup tentang kehidupan pribadi.

2. Budaya

Budaya yang dibangun di lingkungan individu turut mempengaruhi sikap individu untuk melakukan *self disclosure*. Jika budaya yang dibangun dalam keluarga, pertemanan, daerah, negara mendukung seseorang untuk membuka informasi terkait dirinya dengan sukarela, maka tingkat *self disclosure* akan meningkat (Ifdil & Ardil, 2013).

3. Besar kelompok

Pada umumnya, *self disclosure* banyak terjadi pada kelompok kecil yang hanya berjumlah beberapa orang saja daripada kelompok besar. Hal ini disebabkan oleh tingkat ketakutan dan kecemasan tinggi untuk melakukan *self disclosure* pada kelompok tersebut. Kelompok besar diyakini belum menjadi tempat pengungkapan diri yang tepat

karena sering khawatir dianggap pamer dan terjadinya pemberitaan publik (Ifdil & Ardil, 2013).

4. Kepribadian

Kepribadian seseorang turut mempengaruhi tingkat keintensifan seseorang dalam mengungkapkan dirinya kepada orang lain. Aktivitas manusia dalam berinteraksi sosial dengan manusia lain menyebabkan adanya pembagian kepribadian seseorang, yakni ekstrovert dan introvert. Orang yang pandai bergaul (ekstrovert) cenderung melakukan pengungkapan diri lebih banyak dibandingkan orang yang kurang pandai bergaul (introvert) (Ifdil & Ardil, 2013).

5. Usia

Pengungkapan diri juga dipengaruhi oleh faktor usia atau umur. Perbedaan faktor umur membuat seseorang semangat atau tidak semangat untuk membuka informasi terkait dirinya ketika dihadapkan pada kategori umur yang berbeda. Pengungkapan diri pada teman dengan gender berbeda meningkat dari usia 17-50 tahun dan menurun kembali (Ifdil & Ardil, 2013).

6. Perasaan mempercayai

Individu cenderung membuka diri kepada teman atau orang yang dipercaya. Hal ini juga berlaku pada orang yang berharga dalam kehidupannya seperti orang yang dicintai atau pasangan. Dengan kata lain, *self disclosure* tergantung pada seberapa dekat hubungan orang

tersebut dengan orang yang melakukan *self disclosure* (Derlega dkk, 1987).

2.2.2.4 Fungsi Self Disclosure

Menurut Derlega dan Gerzelak (dalam sears, dkk, 1998) ada 5 (lima) fungsi seseorang melakukan pengungkapan diri di antaranya:

1. Ekspresi (*expression*)

Suatu kekecewaan atau kekesalan yang didapat dari lingkungan kerja maupun lingkungan sekitar akan membuat seseorang mencari orang lain atau teman dekat untuk berbagi cerita. Berbagi cerita dengan teman yang terpercaya dapat menjadi pelarian yang melegakan. Berbagi cerita tidak hanya untuk mengekspresikan perasaan, tetapi juga untuk mencari solusi.

2. Penjernihan diri (*self clarification*)

Ketika seseorang berbagi informasi pribadi dengan orang lain, maka orang tersebut sudah membuka diri terhadap umpan balik dan perspektif yang berbeda. Umpan balik ini dapat membantu dan melihat dari sudut pandang orang lain dan mengidentifikasi hal apa saja yang perlu ditingkatkan. *Self disclosure* adalah alat yang ampuh yang dapat membantu seseorang untuk memahami dirinya sendiri menjadi lebih baik, membangun hubungan yang lebih kuat, dan menjalani kehidupan yang lebih bahagia dan lebih memuaskan.

3. Keabsahan sosial (*social validation*)

Ketika seseorang memutuskan untuk mengungkapkan diri, maka sebenarnya orang itu menginginkan adanya diskusi dari pihak lain. Setelah menyelesaikan diskusi tentang permasalahan yang dihadapi, pendengar biasanya memberikan tanggapan mereka. Hal ini dapat menjadi sumber informasi yang bermanfaat untuk menilai kebenaran pandangan kita.

4. Kendali sosial (*social control*)

Individu dapat memanipulasi informasi tentang diri mereka untuk memengaruhi orang lain dan mencapai tujuan tertentu. Contohnya, seseorang mungkin mengatakan hal-hal positif tentang diri mereka untuk membangun citra yang baik di mata orang lain.

5. Perkembangan hubungan (*relationship development*)

Membangun hubungan yang kuat dan akrab membutuhkan keterbukaan dan kepercayaan. Saling berbagi perasaan dan informasi tentang diri kita kepada orang lain, serta saling mempercayai satu sama lain, merupakan kunci untuk mencapai kedekatan yang lebih mendalam.

2.2.2.5 Kelebihan Self Disclosure

Manusia sebagai makhluk sosial manusia memiliki kebutuhan untuk terhubung dengan orang lain. Manusia membutuhkan Keterbukaan diri pada orang lain dengan pengungkapan diri (*self-disclosure*). Menurut Devito (2001) Pengungkapan diri memiliki beberapa kelebihan bagi seseorang, di antaranya:

a. Pengetahuan diri

Melalui keterbukaan diri, individu memperoleh perspektif baru tentang diri mereka dan meningkatkan pemahaman yang mendalam mengenai perilakunya.

b. Keefektifan komunikasi

Keterbukaan diri memungkinkan terjalinnya hubungan yang akrab dan memuaskan. Ketiadaan keterbukaan diri menghambat perkembangan makna dalam sebuah hubungan.

c. Fisik yang sehat

Orang yang memilih untuk mengungkapkan diri atau melakukan keterbukaan diri cenderung memiliki kesehatan fisik yang lebih baik. Kematian sering kali berhubungan dengan penyakit pada mereka yang mengalami kesendirian dan kesepian.

2.2.2.6 Kelemahan Self Disclosure

Meskipun keterbukaan diri membawa banyak manfaat, namun di sisi lain juga terdapat potensi kerugian bagi individu yang mempraktikkannya. Menurut De Vito (2001), terdapat tiga aspek utama kerugian keterbukaan diri, yaitu:

1. Kerugian secara personal

Kerugian yang didapat saat seseorang terlalu terbuka dalam berbagai informasi dapat membuat individu rentan terhadap manipulasi, eksploitasi, dan penilaian negatif dari orang lain. Hal ini dapat berakibat pada penurunan rasa percaya diri dan harga diri.

2. Kerugian pada relasi

Berbagi informasi pribadi yang berlebihan dapat merusak kepercayaan dan mengganggu dinamika hubungan dengan orang lain. Orang lain mungkin merasa tidak nyaman atau bahkan tersinggung dengan tingkat keterbukaan yang tinggi.

3. Kerugian dalam pekerjaan

Mengungkapkan informasi pribadi yang tidak relevan dengan pekerjaan dapat menimbulkan persepsi negatif dari atasan atau rekan kerja. Hal ini dapat berakibat pada hambatan dalam karir atau bahkan kehilangan pekerjaan. Menurut Taylor et al. (2009), keterbukaan diri memiliki konsekuensi negatif, termasuk pengabaian, penolakan, hilang kontrol dan pengkhianatan.

2.2.3 Penggunaan Fitur *Close Friends*

2.2.3.1 Instagram

Instagram merupakan platform jejaring sosial terdepan untuk berbagi foto. Pengguna dapat mengunggah foto secara digital, mengeditnya dengan berbagai filter untuk mempercantik tampilan, dan membagikannya kepada pengguna lain (Landsverk, 2014).

Menurut Jubilee Enterprise (2012: 2), Instagram adalah platform media sosial yang memungkinkan penggunanya untuk saling berbagi foto dengan pengguna lain dari seluruh dunia. Platform ini dapat diibaratkan sebagai galeri raksasa di mana setiap orang dapat melihat dan menikmati hasil

karya fotografi pengguna lain, sekaligus membangun jaringan pertemanan baru.

Instagram, yang awalnya dikenal sebagai media hiburan populer, kini telah berkembang menjadi platform informasi dan komunikasi sosial yang penting. Platform ini tidak hanya digunakan untuk berbagi momen dan konten menghibur, tetapi juga menjadi sumber informasi yang kredibel dan wadah untuk membangun koneksi dengan orang lain.

Instagram hadir sebagai platform yang menyajikan berbagai informasi yang dibutuhkan masyarakat, mulai dari politik, sosial budaya, hingga berita terkini yang terjadi di sekitar kita. Semua informasi tersebut dapat diakses dengan mudah melalui smartphone pribadi, kapanpun dan dimanapun Anda berada. Instagram sebagai media komunikasi sosial memungkinkan penggunaannya untuk bertukar informasi secara personal maupun dalam kelompok. Fitur-fitur seperti direct message, komentar, dan grup memungkinkan pengguna untuk terhubung dan berinteraksi dengan mudah (Sulianta, 2015).

Dapat disimpulkan bahwa Instagram adalah sebuah aplikasi berbagi foto dan mengambil gambar atau foto yang menerapkan filter digital untuk mengubah tampilan efek foto, dan membagikannya ke berbagai layanan media sosial, termasuk milik Instagram sendiri.

2.2.3.2 Fitur *Closefriend* Instagram

Instagram sebagai media sosial yang berkembang pesat dengan segala inovasi fitur-fitur baru yang terus bermunculan dengan adanya

instastory, fitur simpan, *instagram promote*, dan lain sebagainya. Instagram juga memiliki fitur khusus untuk mengatur dalam hal pertemanan atau followers.

Closefriend merupakan salah satu fitur Instagram yang berguna sebagai tempat para pengguna untuk membagikan konten *instastory* lebih privat. Dengan kata lain, fitur *closefriend* dapat digunakan oleh para pengguna Instagram untuk menentukan siapa orang atau pengikut yang dapat melihat *instastory* miliknya (Manongko, 2022).

Fitur ini dapat diatur sendiri oleh pengguna Instagram untuk berbagi masalah pribadi kepada orang-orang yang telah dipercaya atau orang terpilih yang dimasukkan ke dalam daftar teman dekat. Layanan fitur *closefriend* diluncurkan oleh Instagram tahun 2018 setelah melalui 17 bulan masa percobaan. Fitur ini digunakan pengguna untuk memilah siapa saja yang melihat postingan pada postingan *instastories*. Stories yang termasuk ke dalam *closefriend* akan dilambangkan dengan lingkaran berwarna hijau muda dan jika dilihat melalui *instastories* pengguna lain bertuliskan “*closefriends*” (Widagdo, 2023).

Umumnya, para pengguna Instagram menggunakan fitur ini untuk mengekspresikan diri mengenai pengalaman dan cerita keseharian, termasuk perasaan senang, kecewa, marah, keluhan dan lain sebagainya. Dapat disimpulkan bahwa *Close Friend* merupakan salah satu fitur di Instagram yang memungkinkan pengguna untuk membatasi visibilitas konten Stories, Reels, dan Notes mereka hanya kepada orang-orang tertentu yang

ditambahkan ke daftar "Close Friends". Konten yang dibagikan dengan *Close Friends* tidak dapat dilihat oleh pengikut umum sehingga memberikan ruang yang lebih privasi dan personal untuk berbagi momen dan informasi dengan orang-orang terdekat.

2.2.3.3 Penggunaan Fitur *Closefriend*

Cara penggunaan fitur ini sangat mudah karena hampir sama menggunakan fitur *stories*. Pengguna harus membuat daftar *closefriend* terlebih dahulu. Berikut cara membuat daftar *closefriend*:

1. Membuka aplikasi Instagram di Smartphone, kemudian klik Profile.
2. Klik ikon tiga dot yang ada di ujung kiri atas halaman Instagram.
3. Scroll ke bawah hingga menemukan opsi "*Edit Your Closefriend List*".
4. Pilih daftar teman yang ingin dimasukkan dalam daftar *closefriend*.

Kemudian menekan tombol '*add*' berwarna hijau yang ada di samping setiap follower di Instagram.

Keberhasilan dalam mengaktifkan fitur ini dapat dilihat dengan membuka media sosial Instagram, kemudian menemukan lingkaran berwarna hijau muda pada foto profil pengikutnya (followers). Umumnya, *closefriend stories* hanya bisa dilihat oleh pengikut atau teman yang sudah ditambahkan ke dalam daftar teman dekat pada media sosial Instagram. *Closefriend stories* akan hilang dari media sosial secara otomatis dalam waktu 24 jam (Sultan, 2020).

2.2.3.4 Kelebihan Fitur *Closefriend*

1. Informasi bersifat rahasia

Fitur *closefriend* membuat pengguna (pemilik akun) dapat memilih dengan siapa saja yang ingin diajak berbagi cerita. Membatasi jumlah orang yang dalam media sosial dapat mengurangi risiko *cyberbullying* dan pelecehan *online* atau orang yang tidak dikenal atau tidak diinginkan untuk melihat informasi milik pengguna. Hal ini membantu pengguna untuk menyampaikan atau membagikan informasi kepada orang-orang terdekat saja agar informasi tersebut tetap bersifat rahasia atau aman.

2. Lebih leluasa untuk membuka diri

Fitur *closefriend* membuat penggunanya memiliki kendali (kontrol) penuh terhadap informasi yang akan mereka sampaikan. Hal ini membantu pengguna untuk merasa lebih nyaman dalam mengekspresikan diri mereka ke dalam media sosial.

3. Menjalinkan erat pertemanan

Fitur *closefriend* memungkinkan pengguna untuk membangun hubungan yang lebih dekat dengan orang-orang yang paling penting bagi mereka. Berbagi cerita pribadi dengan sekelompok kecil orang dapat memperkuat rasa koneksi dan keintiman (kedekatan) (Sakinah, 2021).

2.2.3.5 Kelemahan Fitur *Closefriend*

1. Hanya tersedia satu daftar teman dekat

Pengguna mungkin merasa tertekan untuk terus menerus membagikan konten ke dalam *closefriend* Instagram agar pengguna (pemilik akun) dapat tetap terhubung dengan orang-orang terdekat. Hal ini dapat menyebabkan kelelahan, rasa tertekan dan stress.

2. Potensi penyalahgunaan

Fitur *closefriend* dikenal sebagai fitur yang menjadi tempat penggunanya membagikan kepada orang terdekatnya saja. Kemungkinan buruk yang dapat terjadi pada fitur *closefriend* yakni dapat disalahgunakan untuk menyebarkan konten yang tidak pantas atau berbahaya kepada sekelompok kecil. Hal ini dapat berdampak negatif pada individu dan komunitas.

3. Meningkatkan kecemburuan

Dampak memilih siapa saja yang masuk ke dalam *closefriend* dapat menjadi tugas yang sulit dan berpotensi menimbulkan rasa kecemburuan bagi mereka yang tidak dimasukkan. Hal ini dapat mengakibatkan kesalahpahaman dan keretakan dalam hubungan sosial pertemanan (Sakinah, 2021).

2.3 Kerangka Teoritis

2.3.1 Teori Fenomonologi

Fenomenologi adalah manusia secara aktif menginterpretasikan pengalamannya dengan memberikan makna atas sesuatu yang dialaminya. Oleh karena itu interpretasi merupakan proses aktif untuk memberikan makna atas sesuatu yang dialami manusia. Jadi pemahaman adalah suatu tindakan kreatif menuju pemaknaan. Fenomenologi menjelaskan fenomena perilaku manusia yang dialami dalam kesadaran. Fenomenologi mencari pemahaman seseorang dalam membangun makna dan konsep yang bersikap intersubyektif. Oleh karena itu, penelitian fenomenologi harus berupaya untuk menjelaskan makna dan pengalaman hidup sejumlah orang tentang suatu konsep atau gejala. Maka fenomenologi menjadikan pengalaman sesungguhnya sebagai data dasar dari realitas, sebagai suatu gerakan dalam berfikir fenomenologi (phenomenology) dapat diartikan sebagai upaya studi tentang pengetahuan yang timbul karena rasa ingin tahu. Objeknya berupa gejala atau kejadian yang dipahami melalui pengalaman secara sadar (conscious experience) (Kuswano, 2009:22).

Maurice Natanson mengatakan bahwa istilah fenomenologi dapat digunakan sebagai istilah generik untuk merujuk kepada semua pandangan ilmu sosial yang menempatkan kesadaran manusia dan makna subjektifitasnya sebagai fokus untuk memahami tindakan sosial. (Mulyana, 2001: 20-21).

Menurut Watt dan Berg (1995:417), fenomenologi tidak tertarik mengkaji aspek-aspek kualitas dalam suatu peristiwa, tetapi berupaya

memahami tentang bagaimana orang melakukan sesuatu pengalaman beserta makna pengalaman itu bagi dirinya. Kuswarno (2009:36), lebih lanjut menggambarkan sifat dasar penelitian kualitatif, yang relevan menggambarkan posisi metodologis fenomenologi dan membedakannya dari penelitian kuantitatif :

- a. Menggali nilai-nilai dalam pengalaman kehidupan manusia.
- b. Fokus penelitian adalah pada keseluruhannya, bukan pada per bagian yang membentuk keseluruhan itu.
- c. Tujuan penelitian adalah menemukan makna dan hakikat dari pengalaman, bukan sekedar mencari penjelasan atau mencari ukuran-ukuran dari realitas.
- d. Memperoleh gambaran kehidupan dari sudut pandang orang pertama, melalui wawancara formal dan informal.
- e. Data yang diperoleh adalah dasar bagi pengetahuan ilmiah untuk memahami perilaku manusia.
- f. Pertanyaan yang dibuat merefleksikan kepentingan, keterlibatan dan komitmen pribadi dari peneliti.
- g. Melihat pengalaman dan perilaku sebagai suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, baik itu kesatuan antara subjek dan objek, maupun antara bagian dari keseluruhan.

Fenomenologi menekankan bahwa masyarakat merupakan informan yang terpenting dalam mencari fakta-fakta dan bukti-bukti yang akurat. Penelitian fenomenologi menekankan subjektif dan

perilaku seseorang. Adapun ahli yang berpendapat mengenai fenomenologi sebagai berikut: Fenomenologi berusaha mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep penting dalam kerangka intersubjektivitas (pemahaman kita melalui dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain) (Kuswarno, 2009, h.2) Fenomenologi berupaya mengungkapkan dan memahami realitas penelitian berdasarkan perspektif subjek penelitian. Hal ini menuntut bersatunya subyek peneliti dengan subyek pendukung obyek penelitian. Keterlibatan subyek peneliti di lapangan menghayatnya menjadi salah satu ciri utama penelitian dengan pendekatan fenomenologi.

2.4 Kerangka Pemikiran

Schutz dengan aneka latar belakangnya memberikan warna tersendiri dalam tradisi fenomenologi sebagai kajian Ilmu Komunikasi. Sebagai seorang ekonomi yang suka dengan musik dan tertarik dengan filsafat begitu juga beralih ke psikologi, sosiologi dan ilmu sosial lainnya. Terlebih komunikasi membuat Schutz mengkaji fenomenologi secara lebih komprehensif dan juga mendalam. Fenomenologi yang digunakan dalam penelitian ini dalam perspektif Alfred Schutz yang lebih menekankan pada pentingnya intersubjektivitas. Inti dari fenomenologi Schutz adalah memandang bahwa pemahaman atas tindakan, ucapan, dan interaksi merupakan prasyarat bagi eksistensi sosial apapun (Mulyana, 2001:62).

Schutz menjelaskan bahwa,

“Fenomenologi mengkaji bagaimana anggota masyarakat menggambarkan dunia sehari-harinya, terutama bagaimana individu dengan kesadarannya membangun makna dari hasil interaksi dengan individu lainnya”.(Cresswell, 1998:53)

Penelitian fenomenologi pada hakekatnya adalah berhubungan dengan interpretasi terhadap realitas. Fenomenologi mencari jawaban tentang makna dari suatu fenomena. Pada dasarnya, ada dua hal utama yang menjadi fokus dalam penelitian fenomenologi yakni :

- a. Textual description: apa yang dialami oleh subjek penelitian tentang sebuah fenomena. Apa yang dialami adalah aspek objektif, data yang bersifat faktual, hal yang terjadi secara empiris.
- b. Structural description: bagaimana subjek mengalami dan memaknai pengalamannya. Deskripsi ini berisi aspek subjektif. Aspek ini menyangkut pendapat, penilaian, perasaan, harapan, serta respons subjektif lainnya dari subjek penelitian berkaitan dengan pengalamannya itu. (Hasbiansyah, 2008:171)

Sementara Creswell mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai proses penelitian yang mengeksplorasi masalah sosial dan manusia. Dimana peneliti membangun sebuah dan gambaran yang kompleks dan menyeluruh menganalisa kata-kata, melaporkan secara detail pandangan responden dan melakukannya dalam sebuah setting penelitian yang naturalis. (Creswell, 1998:15) Berikut 3 prinsip dasar fenomenologi yang dikemukakan oleh Deetz, yaitu

1. Bahwa pengetahuan tidak dapat ditemukan dalam pengalaman eksternal tetapi dalam diri kesadaran individu. Jadi, fenomenologi lebih mengitari penelitian untuk pemahaman subjektif ketimbang mencari objektivitas sebab akibat dan penjelasan universal.

2. Makna adalah derivasi dari potesialitas dari sebuah objek atau pengalaman yang khusus dari kehidupan pribadi. Dalam artian, makna yang berasal dari suatu objek atau pengalaman akan bergantung pada latar belakang individu dan kejadian tertentu dalam hidup.
3. Kalangan fenomenologi percaya bahwa dunia alami dan makna, dibangun melalui bahasa (Ardianto dan Q-Anees, 2007 : 127,128).

Schutz, sebagai orang pertama yang menerapkan fenomenologi dalam penelitian ilmu sosial mengatakan, baginya tugas fenomenologi adalah menghubungkan antara pengetahuan ilmiah dengan pengalaman sehari-hari, dan dari kegiatan dimana pengalaman dan pengetahuan itu berasal. Dengan kata lain mendasarkan tindakan sosial pada pengalaman, makna, dan kesadaran. Fenomenologi sosial yang dikemukakan oleh Alfred Schutz mengatakan bahwa keseharian kehidupan dunia ini dapat dipahami sebagai pelambangan yang digunakan untuk mengorganisasikan dunia sosial. Manusia mengkonstruksi makna di luar arus utama pengalaman melalui proses “tipikasi”.

Inti pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep kepekaan yang implisit. Schutz meletakkan hakikat manusia dalam pengalaman subjektif, terutama ketika mengambil tindakan dan mengambil sikap terhadap dunia kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, Schutz mengikuti pemikiran Husserl, yaitu proses pemahaman aktual kita, dan pemberian makna terhadapnya, sehingga ter-refleksi dalam tingkah laku. (Kuswarno, 2009: 18).

Fenomenologi memulai segala sesuatu dengan diam, yakni sebagai tindakan untuk mengungkap makna sesuatu yang diteliti. Kuswarno dalam buku yang berjudul Fenomenologi memaparkan bahwa :

- a. Motif “untuk” (*in order to motive*), artinya bahwa sesuatu merupakan tujuan yang digambarkan berbagai maksud, rencana, harapan, minat, dan sebagainya yang berorientasi pada masa depan.
- b. Motif “karena” (*because motive*), artinya sesuatu merujuk pada pengalaman masa lalu individu, karena itu berorientasi pada masa lalu (Kuswarno 2009:111).

Penelitian Kualitatif berusaha menyediakan apa yang disebut Creswell sebagai complex, holistic picture yang berarti penelitian kualitatif berusaha untuk membaca pembacanya kedalam pemahaman multidimensional dari permasalahan dan segala kompleksitasnya. Oleh karena itu penelitian kualitatif seringkali membutuhkan banyak waktu dalam memproses analisisnya. Analisis kualitatif dilakukan dengan mempertimbangkan banyak sekali variable. Beberapa alasan dalam melakukan penelitian kualitatif yang ditekankan oleh Creswell adalah:

1. Jika pertanyaan penelitian adalah “apa” dan “bagaimana”
2. Jika topik penelitian perlu dieksplorasi, maksudnya jika tidak ada teori yang menjelaskan secara detail permasalahan yang akan dikaji sehingga eksplorasi terhadap teori ini perlu dilakukan.
3. Jika peneliti ingin meneliti manusia secara natural setting.
4. Jika penulis ingin menulis dalam gaya literature narasi dan story editing.

Penelitian kualitatif memiliki beberapa ciri khusus yang membedakan dari jenis penelitian lainnya. Berikut adalah hasil sintesis, dan karakteristik penelitian kualitatif versi Bogdan dan Biklen serta 78 Lincoln dan Guba yang disarikan Moleong dalam bukunya Metode Penelitian Kualitatif

1. Penelitian dilakukan dalam latar alamiah (Naturalistic Setting)
2. Manusia sebagai instrument utama dalam mengumpulkan data sebagai antisipasi terhadap realitas lapangan yang berubah-ubah.
3. Analisa dan induktif, teknis analisa data ini lebih dapat menemukan alternative akan kenyataan ganda dalam data yang ditemukan.
4. Deskriptif, penelitian kualitatif berusaha menggambarkan sebuah fenomena social yang seperti apa adanya dengan menjawab pertanyaan "mengapa", "apa" dan "bagaimana".

Memahami metode fenomenologi, akan lebih jelas dengan mengikuti pemikiran dari Alfred Schutz. Walaupun pelopor fenomenologi adalah Edmund Husserl, Schutz adalah orang pertama yang menerapkan fenomenologi dalam penelitian ilmu sosial. Selain itu, melalui Schutz lah pemikiran-pemikiran Husserl yang dirasakan abstrak pada masa itu dapat dimengerti. Inti dari pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep kepekaan yang implisit.

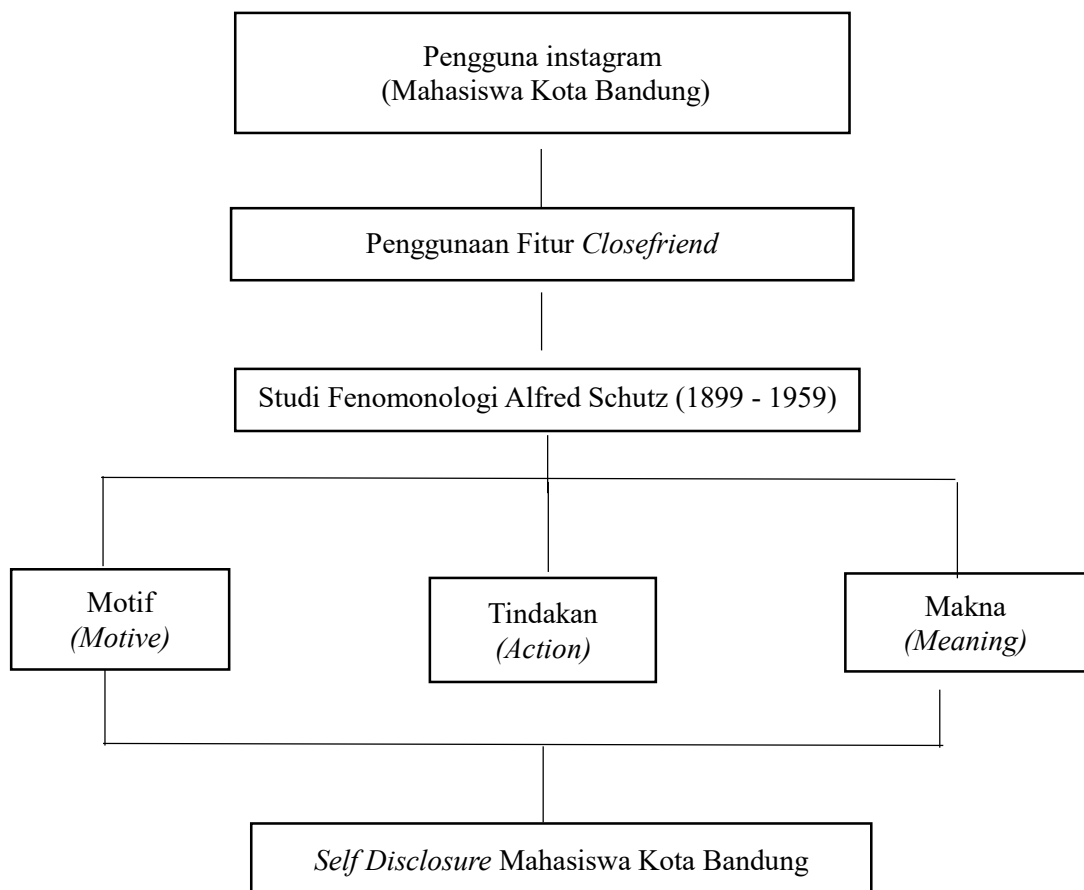
Schutz meletakkan hakikat manusia dalam pengalaman subjektif, terutama ketika mengambil tindakan dan mengambil sikap terhadap dunia kehidupan sehari-hari. Schutz memiliki pandangan bahwa manusia adalah makhluk sosial, sehingga

kesadaran akan dunia kehidupan sehari-hari adalah sebuah kesadaran sosial. Dunia individu merupakan dunia intersubjektif dengan makna beragam, dan perasaan sebagai bagian dari kelompok. Manusia dituntut untuk saling memahami satu sama lain, dan bertindak dalam kenyataan yang sama

Instagram sebagai media komunikasi yang digunakan untuk memberikan fitur yang mendorong kebutuhan setiap penggunanya, khususnya kebutuhan memperoleh informasi. Fitur *closefriend* dalam media sosial Instagram diperkirakan muncul pada tahun 2018. Fitur ini dihadirkan dengan tujuan memberikan kenyamanan pemilik akun instagram karena dapat memilah siapa saja untuk melihat unggahan yang dibuat pemilik akun. Fitur Instagram ini digunakan media komunikasi remaja untuk saling terbuka, berinteraksi sosial dan menggugah informasi pribadinya pada orang yang dianggap dekat dengannya. Unggahan tersebut dapat berisi curahan hati yang berbentuk kata-kata yang didapat dari akun instagram penyedia quotes, foto, dan video diri khusus di fitur *closefriends* (Sultan, 2020).

Keberadaan fitur *closefriend* Instagram juga turut dirasakan oleh mahasiswa kota Bandung. Penggunaan fitur *closefriend* berhubungan dengan istilah *self disclosure* karena menjalin hubungan interpersonal yang sangat dekat. Pengungkapan diri yang dilakukan seseorang (*Self disclosure*) dianggap sebagai suatu cara untuk mengembangkan hubungan menjadi lebih dekat. Dalam penggunaan fitur *closefriend* tersebut, mahasiswa tentunya memiliki motif untuk melakukan *self disclosure* pada instagram.

Bila dikaitkan dengan fenomenologi maka peneliti mencoba mengungkapkan teori diatas bahwa fenomenologi adalah ilmu yang berorientasi untuk mendapatkan penjelasan untuk mengetahui studi fenomenologi mengenai Fenomena *Self Disclosure* pada fitur *closefriend* Instagram Di Kalangan Mahasiswa Kota Bandung. Dari penjelasan diatas maka dapat digambarkan sebuah kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.4 Kerangka Pemikiran